

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK BERBANTUAN MEDIA PAPAN FLANEL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF ANAK PADA RAUDATUL ATHFAL ARAFAH

Rini Agustini¹⁾, Rina Juliana²⁾, Rosmaimuna¹⁾, Rawalan Harapan Gaja¹⁾, Dedi Yuisman³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan,

²⁾ UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,

³⁾ IAI Yasni Bungo

rini@um-tapsel.ac.id, rinajuliana@uinjambi.ac.id, rosmaimuna@um-tapsel.ac.id,

rawalan.harapan@um-tapsel.ac.id, dediyuisman@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menentukan pengenalan huruf pada anak usia dini di RA Arafah melalui model pembelajaran Talking Stick dengan menggunakan media papan flanel. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) yaitu penelitian yang didasarkan pada permasalahan yang muncul karena rendahnya kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok B di RA Arafah. Penelitian ini menggunakan metode kolaboratif dimana pada saat melakukan tindakan guru dan peneliti bekerja sama. Prosedur penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart. Data kuantitatif pada penelitian ini diwujudkan dengan data hasil belajar siswa dalam mengenal huruf. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran, aktivitas siswa, dan catatan lapangan dalam proses pembelajaran mengenal huruf dengan media papan flanel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik non tes yaitu observasi dan wawancara sedangkan analisis data yang digunakan reduksi data, display data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Pada prasiklus sebelum mengalami tindakan mendapat 42,2%, siklus I pertemuan pertama mendapatkan skor 64,43% dikarenakan 7 anak sudah bisa mengenal dan mengucapkan huruf walaupun hanya 7-14 huruf saja dan mengalami peningkatan jumlah anak yang bertemu untuk kedua kalinya dan sudah banyak yang mengenal 15-20 huruf mendapatkan skor 71,1 % dan mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan pertama 79,92%, pertemuan kedua 90,1% anak-anak dan sudah banyak yang mengenal 15-20 huruf dan anak yang sudah mengenal huruf ada 10 anak. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan media papan flanel memiliki peningkatan yang besar dalam pembelajaran pengenalan huruf, karena dengan menerapkan model pembelajaran talking stick yang didukung media papan flanel kemampuan mengenal huruf pada anak dapat meningkat.

Kata kunci: Penerapan, Model Pembelajaran Talking Stick, Media Papan Flanel, Kemampuan Mengenal Huruf

Pendahuluan

Pendidikan dilakukan melalui suatu usaha yang dilaksanakan secara terencana dan bertujuan untuk mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan akan merangsang tumbuhnya kreativitas seseorang agar sanggup menghadapi perkembangan jaman yang semakin maju. Indonesia sebagai salah satu Negara yang berkembang masih perlu melakukan peningkatan pembangunan di segala sektor. (Meirza Nanda Faradita: 2018, 48). Upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi tantangan jaman adalah dengan melakukan

pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Strategi peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan upaya pembaharuan pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru dan sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014: 2015, 2) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sistem Pendidikan Nasional di dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menerangkan bahwa pendidikan prasekolah merupakan segala daya upaya pembinaan untuk anak usia dini dari sejak kelahiran sampai usia enam tahun untuk memberikan stimulasi dengan menumbuhkembangkan seluruh aspek yang dimiliki anak usia dini melalui pendidikan. Seperti Firman Allah di dalam QS. Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”(Qs. An-Nahl (16): 78)

Pemaknaan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa anak dilahirkan dari rahim seorang ibu dengan keadaan tidak tahu tentang apapun. Allah memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk digunakan sebagai tolak ukur mencari pengetahuan, sedangkan penglihatan dan pendengaran sebagai dasar untuk membantu menstimulus pengetahuan. Penglihatan anak digunakan untuk mencari pengetahuan dengan cara memperoleh informasi, sedangkan pendengaran digunakan untuk mendengarkan suatu informasi dari luar.

Pada hasil observasi pada tanggal 10 April 2021 bahwa ada 25% anak yang sudah mampu untuk mengenal huruf. 37,5% anak yang masih bingung dalam kegiatan menunjukkan lambang dan nama huruf dan 37,5% anak yang belum tertarik dalam kegiatan mengenal huruf dikarenakan media yang digunakan kurang menarik perhatian siswa serta metode pembelajaran yang monoton. Faktor media pembelajaran yang kurang menarik perhatian siswa, membuat tujuan pembelajaran mengenal huruf pada anak usia dini RA Arafah yang telah direncanakan atau ditentukan belum tercapai secara maksimal.

Pembelajaran dengan model Model Pembelajaran *Talking Stick* memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta mengoptimalkan partisipasi siswa. Dengan model pembelajaran yang memungkinkan siswa maju untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru. Pembelajaran Model Pembelajaran *Talking Stick* ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. (Jacobsen, D., Eggen, P., & Kauchak, D: 2009, 112).

Permasalahan tersebut harus dapat diatasi dengan sesegera mungkin mengingat pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai Golden Age (usia emas) dan sangat strategis dalam pengembangan sumber

daya manusia. Secara singkat Bredekamp dan Regrant menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna bila anak merasa nyaman secara psikologis serta kebutuhan fisiknya terpenuhi, anak mengkonstruksikan pengetahuannya, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya, eksplorasi, pencarian, penggunaan, belajar melalui bermain, unsur perbedaan anak diperhatikan. Selain itu, apabila permasalahan tersebut tidak segera mendapatkan solusi, maka potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, yang artinya anak telah kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok B di RA Arafah adalah dengan menggunakan media papan flanel. Koyo K, dkk (Sukiman: 2012, 107) menyatakan bahwa Papan flanel adalah papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang, dilipat dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Menurut Arief S. Sadiman dkk (Sukiman: 2012, 108), menyatakan bahwa media papan flannel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Papan flanel termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, menggunakan kain flanel yang digunakan di kelas-kelas rendah sekolah dasar atau taman kanak-kanak, Selain gambar-gambar atau tulisan, media papan flanel ini dipakai pula untuk menempelkan huruf dan angka-angka. Kelebihan-kelebihan menggunakan media papan flanel adalah: (1) Gambar-gambar dengan mudah ditempelkan; (2) Efisiensi waktu dan tenaga; (3) Menarik perhatian peserta didik; (4) Memudahkan guru menjelaskan materi pelajaran; (5) Dapat digunakan berulang kali. Dengan banyaknya kelebihan-kelebihan dari penggunaan media papan flanel ini, maka permasalahan kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok B di RA Arafah akan bisa terselesaikan.

Kajian Teori

A. Kemampuan Mengenal Huruf

Menurut Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, bahwa pengertian kemampuan mengenal huruf adalah kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda-tanda/ciri-ciri dari tanda aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa. (Seefeldt, Carol. dan Barbara A Wasik, 2008, 330-331). Pendapat Ehri dan Mc. Cormack (Zeliana Darniyanti: 2018, 14) menjelaskan bahwa belajar huruf adalah komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Anak bisa membaca beberapa kata dan mengenal huruf cetak di lingkungan/*environmental* sebelum mereka mengetahui abjad. Anak menyebut huruf pada daftar abjad, dalam belajar membaca tidak memiliki kesulitan dari pada anak yang tidak mengenal huruf.

Burnett (Harun Rasyid dkk: 2008, 241) menyatakan bahwa mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Berbagai huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang. Selain pendapat di atas, menurut Slamet Suyanto, bagi anak, mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah karena banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf.

1. Pentingnya Mengenal Huruf

Menurut Carol Seefelt dan Barbara A.Wasik, membaca merupakan keterampilan berbahasa yang merupakan suatu proses bersifat fisik dan psikologis. Keterampilan yang dikembangkan adalah konsep tentang huruf cetak. Anak-anak berkesempatan berinteraksi dengan huruf cetak. Belajar mengenal huruf untuk mencapai kemampuan membaca awal bagi anak-anak.

Proses pengenalan huruf sejalan dengan proses keterampilan berbahasa secara fisik dan psikologis. Proses yang bersifat fisik berupa kegiatan mengamati tulisan secara visual. Dengan indera visual, anak mengenali dan membedakan gambar-gambar bunyi serta kombinasinya. Melalui proses *recording*, anak mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya itu dengan bunyi-bunyinya. Proses rangkaian tulisan yang dikenal menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi huruf menjadi kata yang bermakna. Proses psikologis berupa kegiatan berpikir dalam mengolah informasi. Melalui proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi, diuraikan kemudian diberi makna. Proses ini melibatkan *knowledge of the world* dalam skemata yang berupa kategorisasi sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam gudang ingatan.

Menurut Glenn Doman (Maimunah Hasan: 2009, 311) bahwa anak balita perlu diajari membaca karena, a) anak usia balita mudah menyerap informasi dalam jumlah yang banyak, b) anak usia balita dapat menangkap informasi dengan kecepatan luar biasa, c) semakin banyak yang diserap semakin banyak yang diingat, d) anak usia balita mempunyai energi yang luar biasa, e) anak usia balita dapat mempelajari bahasa secara utuh dan belajar hampir sebanyak yang diajarkan.

Pengenalan huruf sejak usia dini yang penting adalah metode pengajarannya melalui proses sosialisasi, dan metode pengajaran membaca tanpa membebani dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Dari pernyataan di atas bahwa mengenal huruf adalah penting bagi anak usia dini dan perlu diajarkan dengan metode bermain karena merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak membebani anak dan memerlukan energi sehingga anak dapat mempelajari bahasa secara utuh sesuai dengan yang diajarkan.

2. Tahapan Membaca Anak Usia Dini

Menurut Ika Budi Maryatun tahapan membaca pada anak usia dini dibagi dalam 4 tahap, yaitu:

a. Tahap I, Membaca Gambar

Anak diberikan gambar, yang dalam satu halaman hanya memuat satu jenis gambar, misalnya gambar ayam, maka gambar tidak boleh dihias dengan jenis gambar lain. Jika buku, maka buku tersebut hanya berisi gambar, belum tulisan.

b. Tahap II, Membaca Gambar + Huruf

Keterampilan membaca anak tahap kedua ini dengan membaca huruf yang sesuai dengan huruf awal gambar.

c. Tahap III, Membaca Gambar + Kata

Keterampilan membaca tahap selanjutnya adalah dengan memperlihatkan gambar dan tulisan makna gambar. Anak Ayam Gambar 3 Tahap Membaca Kalimat merupakan tahap paling matang dari keterampilan membaca ini. Anak sudah

menguasai banyak kosa kata dan dapat merangkainya menjadi kalimat. Anak dapat membaca buku maupun surat kabar.

3. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak terjadi dari aktivitas mendengar, melihat dan meniru orang dewasa di sekitar mereka. Bahasa digunakan untuk mengajarkan anak tentang sesuatu. Anak belajar bahasa belajar dari orang dewasa kemudian diinternalisasikan sebagai alat berpikir dan alat kontrol. (Vygotsky: 1978: 91). Perkembangan bahasa juga dinyatakan akan berkembang sesuai atau sejalan dengan perkembangan biologisnya. Kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, seni dan sosial emosional anak telah ditetapkan oleh pemerintah yang disebut sebagai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Kriteria tersebut tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014.

Aspek perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun, anak dapat memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Berikut ini adalah STPPA anak usia 4-5 tahun dalam aspek bahasa.

Tabel 1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun

Lingkup Perkembangan Bahasa	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
a. Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasalainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi- bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
b. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan
c. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.

4. Model Pembelajaran Talking Stick

Model pembelajaran *Talking Stick* model pembelajaran yang berbentuk permainan dengan menggunakan tongkat bergilir pada anak dan bagi anak yang memegang tongkat harus menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru setelah anak selesai mempelajari materi pokoknya (Rusmansyah, 2008: 2).

Model Pembelajaran *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah Model Pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, model ini juga menuntut siswa dapat bekerjasama dengan teman-temannya agar dapat mengerti dan siap untuk menjawab pertanyaan dari guru (Andreyani: 2014). Menurut Hengky (2006) (dalam Suriani Siregar: 2015, 102), keunggulan Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah “ pertanyaan yang focus pada materi pelajaran, menguji kesiapan siswa, memotivasi keberanian dan keterampilan siswa, memupuk tanggung jawab dan kerja sama, mengajarkan mengeluarkan pendapat sendiri, agar siswa berpikir sendiri apa jawaban dari pertanyaan tersebut dan mengasah kemampuan dan pengalaman siswa” .

Model Pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu alat dalam pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Noviyanti: 2019, 84). Model Pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif, karena dalam proses belajar dilakukan secara berkelompok. Pembelajaran dengan model Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Ngalimun mengatakan bahwa sintak pembelajaran ini adalah guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan – refleksi – evaluasi (Ngalimun, 2013: 174). Langkah-langkah model pembelajaran (Istarani) Model Pembelajaran *Talking Stiiick* menurut Istarani (2012: 89 – 90) sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat. 2) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4- 6 siswa perkelompok.

5. Media Papan Flanel

Menurut Arief S. Sadiman, dkk dalam Sukiman, menyatakan bahwa kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Menurut Azhar Arsyad (Sukiman: 2012, 27), pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Papan Flanel adalah alat bantu grafis yang sangat efektif untuk menyajikan pesan tertentu untuk tujuan tertentu. Papan flanel ini dapat dilipat dengan sangat nyaman. bantuan grafis yang disajikan dapat dengan mudah dipasang dan dilepas sehingga dapat digunakan berulang kali. Selain gambar, di kelas- kelas sekolah dasar atau taman kanak-kanak, jenis papan flanel ini digunakan untuk menempelkan huruf dan angka. (Yuhdi Munadi: 2013: 106). Menurut Koyo K, dkk dalam Sukiman menyatakan bahwa Papan flanel adalah papan yang berlapis kain flannel, sehingga gambar yang akan

disajikan dapat dipasang, dilipat, dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Papan flanel termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, yang dibuat dari kain flanel yang ditempelkan pada sebuah triplek atau papan atau gabus. Kemudian membuat guntingan-guntingan flanel atau kertas rempelas yang diletakkan di bagian belakang gambar. Menurut Arief S. Sadiman, dkk (Sukiman: 2012, 28) menyatakan bahwa media papan flanel adalah media grafis yang efektif sekali untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media papan flanel adalah media grafis yang terbuat dari papan berlapis kain flanel yang dapat digunakan berkali-kali untuk menempel gambar, huruf, dan angka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak terjadi dari aktivitas mendengar, melihat, dan meniru orang dewasa di sekitar. Perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun pada STPPA anak usia 4-5 tahun diharapkan sudah bisa mengenal simbol-simbol dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.

Menurut Sukiman, langkah-langkah dan cara penggunaan papan flanel dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Gambar yang telah diberikan kain flanel disiapkan terlebih dahulu.
- b. Siapkan papan flanel dan gantungan papan flanel tersebut di depan kelas atau pada bagian yang mudah dilihat oleh pembelajar.
- c. Ketika guru akan menerangkan bahan pelajaran dengan menggunakan gambar, maka gambar dapat ditempelkan pada papan flanel yang telah dilapisi kain flanel.

Adapun langkah-langkah persiapan yang harus diperhatikan dalam penggunaan papan flanel, yaitu sebagai berikut:

- 1) Persiapan diri: tentukan pokok pembelajaran yang disesuaikan dengan penggunaan flanel graft.
- 2) Siapkan peralatan: siapkan gambar-gambar juga perekat yang terdapat pada bagian belakang.
- 3) Siapkan tempat penyajian: papan harus ada di tengah-tengah peserta didik dan dapat dilihat dari semua arah.
- 4) Siapkan peserta didik karena ukuran flanel graft tidak terlalu besar maka cocok untuk digunakan pada kelompok ini.

Metode

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada permasalahan yang muncul karena rendahnya kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok B di RA Arafah. Penelitian ini menggunakan metode kolaboratif dimana pada saat melakukan tindakan guru dan peneliti bekerja sama. Guru yang bertugas mempraktekkan model pembelajaran *Talking Stick* melalui papan flanel sedangkan peneliti bertugas sebagai observer. Menurut Suyanto sebagaimana dikutip oleh Kisyani Laksono dan Tatag, penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/ atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. (Kisyani Laksono dan Tatag Siswono: 2018,14). Penulis dapat menyimpulkan bahwa PTK merupakan sebuah bentuk

penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas melalui beberapa tindakan yang dilakukan dalam beberapa siklus dengan tujuan agar guru dapat memperbaiki dan/ atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional. Penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart. Model penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan di setiap siklusnya dilakukan dua kali pertemuan.

B. Setting dan Subjek Penelitian

1. Setting Penelitian

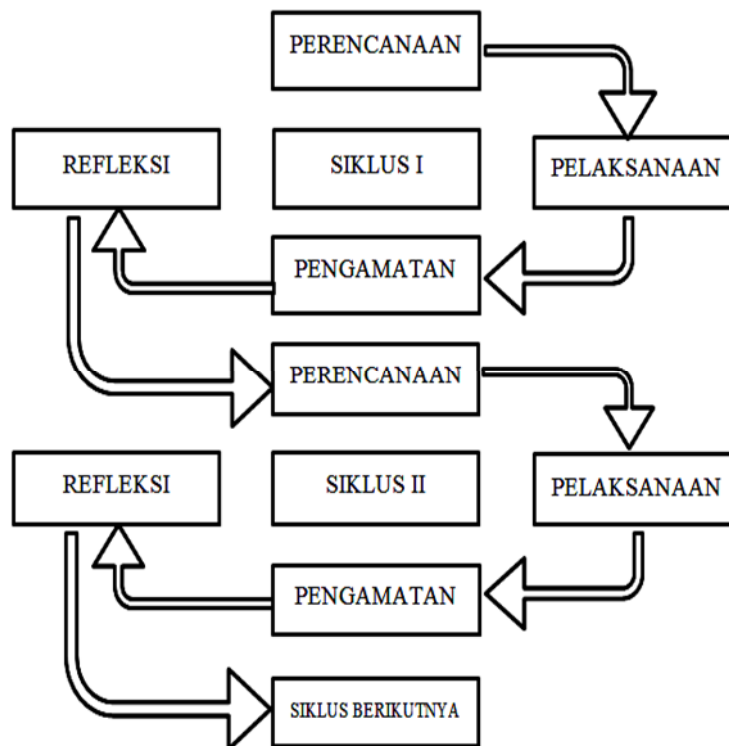
Penelitian ini dilaksanakan di RA Arafah Sihitang Padangsidimpuan.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan di RA Arafah yang berjumlah 10 anak.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap-tahap yang digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PTK

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Data Kuantitatif

Menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono: 2014, 8). Data kuantitatif pada penelitian ini diwujudkan dengan data hasil belajar siswa dalam mengenal huruf.

b. Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2014: 9), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivesme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi terhadap keterampilan guru dalam pembelajaran, aktivitas siswa, dan catatan lapangan dalam proses pembelajaran mengenal huruf dengan media papan flanel.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 129), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Sugiyono (2018: 225), sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang dimaksud sumber data primer penelitian ini adalah anak kelompok B di RA Arafah.

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Adapun yang dimaksud sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah guru, absensi anak kelompok B, catatan penilaian harian, mingguan, dan rapor anak RA Arafah Padangsidimpuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut Kisyani dan Tatag (2013: 2), pada penelitian tindakan kelas proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), tes, angket, atau wawancara. Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti mengumpulkan data penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Adapun dari beberapa pendapat tentang teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik nontes. Teknik non tes yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang sangat banyak digunakan guru atau peneliti dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Observasi dalam PTK dapat dibedakan atas dua yaitu observasi partisipan (peneliti terlibat langsung dalam penelitian) dan observasi non-partisipan (peneliti pasif dalam penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan karena peneliti terlibat langsung dalam penelitian yang dilakukan. Observasi atau pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data dengan cara mencatat atau merekam data. Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui keterampilan guru dan aktivitas anak RA Arafah dalam pembelajaran mengenal huruf dengan menggunakan media papan flanel.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen dari siswa, guru, kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan dokumen berupa foto kegiatan belajar mengenal huruf pada anak RA Arafah dengan menggunakan media papan flanel.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat penelitian yang berupa pedoman observasi. Dalam penelitian ini sebelum peneliti melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menyusun sebuah lembar observasi penelitian sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan observasi. Observasi digunakan peneliti untuk mencatat hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan secara langsung oleh penelitiselama siklus berlangsung. Intruski dilengkapi sebagai fakta, dengan menempatkan daftar periksa(√) jika hal yang diamati terjadi. Bahan foto digunakan sebagai bukti penelitian dengan cara memotret anak-anak saat proses mengajar anak mengenal huruf.

Kisi-kisi instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan mengenal huruf dengan media papan flanel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Berdasarkan Permendikbud No. 146 Tahun 2014

Variabel	Indikator
Mengenal keaksaraan awal	1. <u>Menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pramenulis)</u> 2. <u>Membuat gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata</u> 3. Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri 4. <u>Mencocokkan huruf dengan gambar</u>

Tabel 3. Pedoman Penilaian Observasi Mengenal Simbol Huruf

Kompetensi Dasar	Indikator	Kategori			
		Baik (4)	Cukup (3)	Kurang (2)	Sangat Kurang (1)
3.12 Mengenal keaksaraan awal	1. Menunjukkan bentuk- bentuk simbol (pra menulis	Mampu menunjukkan 21-26 huruf	Mampu menunjukkan 15-20 huruf	Mampu menunjukkan 7-14 huruf	Mampu menunjukkan 1-6 huruf
4.12 Kemampuan keaksaraan awal dalam	2. Membuat gambar dengan berbagai	Mampu menuliskan beberapa huruf yang	Mampu menuliskan beberapa huruf menjadi satu	Mampu menuliskan suku kata pertama	Mampu menuliskan huruf depan dari suatu

berbagai bentuk karya	coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata	membentuk satu kata dengan benar	kata meskipun masih ada huruf yang terbalik		kata
	3. Menulis huruf-huruf dari namanya sendiri	Mampu menuliskan namanya dengan benar	Mampu menuliskan namanya meskipun dengan huruf yang terbalik	Mampu menuliskan namanya meskipun ada beberapa huruf hilang ada beberapa huruf hilang	Belum mampu menuliskan namanya sendiri
	4. Mencocokkan huruf dengan gambar	Mampu mencocokkan huruf dengan benar	Mampu mencocokkan huruf dengan gambar namun masih terbalik	Mampu mencocokkan huruf dengan gambar namun belum mengerti nama huruf	Belum mampu mencocokkan huruf dengan gambar

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan tujuan untuk membantu peneliti menarik kesimpulan. Dalam penelitian tindakan kelas, terdapat tiga langkah analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan mengabstraksian data mentah menjadi data yang bermakna dalam minimalisasi data ada tiga langkah utama dalam melakukan reduksi data antara lain pemilihan data, penyusunan data dan proses pemberian kode.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap kedua dari proses analisis data. Dalam proses penyajian data, peneliti memberikan penafsiran yang baik dan benar terhadap data yang telah disusun setelahnya. Dengan penyajian data yang baik, peneliti akan dapat menampilkan hasil penelitian secara ringkas dan jelas. Tujuannya adalah agar pembaca dapat dengan mudah memahami laporan penelitian tindakan kelas tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini dilakukan dengan cara pencerminan hasil belajar observasi yang dilakukan oleh pendidik dan anak di RA Arafah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi dan dokumen. Data yang dianalisis merupakan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengenal huruf di kelompok B RA Arafah. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu hasil penelitian pada siklus demi siklus. Menurut Bambang dalam Yuniarti (2015: 23), rumus yang digunakan untuk menganalisis data adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Frekuensi

F : Frekuensi yang dicari persentasenya.

N : Jumlah Frekuensi

% : Konstanta

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran yang mana kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Setelah penarikan kesimpulan kemudian dilakukan verifikasi yang mana verifikasi ini dilakukan untuk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pembentukan kebenaran teori, fakta, dan sebagainya atas data yang dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis agar bisa diuji secara hipotesis. Pada dasarnya dilakukan dengan cara mencocokkan atau menyilangkan kebenaran data dengan data lain.

Untuk memverifikasi data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber data, yaitu teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara meneliti data yang diperoleh dari beberapa sumber.
- b. Teknik triangulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keandalan data dengan menverifikasi data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian diverifikasi dengan observasi atau dokumentasi.

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

Indeks keberhasilan hasil penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan peningkatan pengenalan huruf anak RA Arafah setelah menggunakan media papanflanel yaitu apabila anak sudah bisa (1) menunjukkan bentuk-bentuk symbol huruf, (2) membuat gambar dengan berbagai coretan/ tulisan yang sudah berbentuk huruf/ kata, (3) menulis huruf-huruf dari namanya sendiri, (4) mencocokkan huruf dengan gambar. Penelitian ini dikatakan berhasil jika kemampuan mengenal huruf pada anak kelompok B meningkat sebanyak 75% setelah penerapan media papan flanel pada saat belajar mengenal huruf.

Hasil Dan Pembahasan

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf dengan model pembelajaran *talking stick* berbantuan media papan flanel. Anak kurang mampu memahami dalam mengenal dan menyebutkan huruf vokal dan konsonan karena beberapa hal:

1. Media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kurang menarik sehingga anak kurang termotivasi dalam mengenal huruf.
2. Metode yang digunakan kurang bervariasi dan cenderung monoton sehingga anak cepat bosan dan kurang memperhatikan penjelasan guru
3. Suasana dikelas kurang kondusif, sehingga anak belajar kurang nyaman.

Hasil yang diperoleh pada pra observasi dan pelaksanaan siklus I apabila dibandingkan terlihat sudah ada peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti, sehingga perlu diadakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelaksanaan siklus I, sehingga perlu diadakan suatu perbaikan dalam siklus II agar indikator keberhasilan yang diharapkan dapat tercapai.

Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan siklus I adalah pertama, pembelajaran klasikal kurang efektif karena anak hanya ikut-ikutan saja dan membuat keaktifan anak kurang terlihat, kedua kurangnya waktu dalam pelaksanaan tindakan terutama saat anak melakukan kegiatan menempel huruf dan membaca dengan menggunakan media papan flanel, sehingga sebagian anak kurang diberikan kesempatan yang masih ingin bermain dengan media papan flanel, serta yang ketiga media papan flanel yang digunakan guru untuk contoh terbatas. Adapun dari kendala-kendala yang di temukan dalam pelaksanaan siklus I, maka dilakukan perbaikan-perbaikan agar kendala yang ada dapat teratasi.

Adapun perbaikan yang dilakukan adalah pertama, menerapkan pembelajaran klasikal ditambah dengan pembelajaran kelompok, mengkondisikan anak agar semua anak dalam kelompok tetap aktif saat belajar dengan menggunakan media papan flanel untuk mengenal huruf, yang kedua menggunakan waktu secara efektif dalam menerapkan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran yang menggunakan media papan flanel dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenal huruf dengan bimbingan guru yang digunakan guru untuk contoh.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam siklus I pertemuan pertama serta pertemuan berikutnya, ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada setiap aspek. Selanjutnya pelaksanaan siklus II kemampuan anak dalam mengenal huruf dengan media papan flanel mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran *talking stick* (tongkat berbicara) melalui bantuan media papan flanel dapat meningkatkan pengenalan huruf di RA Arafah. Peningkatan pengenalan huruf vokal dan konsonan ditunjukkan sebagai peningkatan mengenal huruf dengan bantuan kain flanel yang dinyatakan sebagai persentase peningkatan jumlah anak yang memiliki kemampuan pengenalan huruf dengan kategori baik dari sebelum tindakan maupun setelahnya yang selalu meningkat, dimana setiap siklus menunjukkan keuntungan yang baik.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang dilakukan guru dan siswa. Namun, dalam memberikan materi dalam kegiatan pembelajaran yang dipandu guru seringkali terjadi kesalahpahaman yang dapat membingungkan anak. Anak mungkin salah paham dengan apa yang disampaikan guru. Disisi lain guru dalam menyampaikan materi kurang tepat pada saat pembelajaran, maka sulit bagi anak menerima pembelajaran yang sedang disampaikan guru. Untuk menghindari hal tersebut diperlukan satu alat yang dapat membantu proses pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan media dalam pembelajaran sebagai media dalam proses pembelajaran. Ada banyak jenis bahan dalam media pembelajaran, salah satunya bahan flanel. Penggunaan bahan flanel ini cocok untuk menyesuaikan mata pelajaran dan materi pembelajaran sehingga mudah digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Menurut Ismail (2006: 222), hardcover merupakan media grafis yang sangat efektif untuk menyajikan pesan tertentu untuk tujuan tertentu. Papan flanel ini dapat dilipat untuk memudahkan penyimpanan. Gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dihapus dengan mudah, sehingga dapat digunakan berulang kali. Selain gambar, papan flanel juga dapat digunakan untuk menempelkan huruf atau angka untuk memudahkan kegiatan proses

pembelajaran untuk anak. Penggunaan flanel stand untuk meningkatkan pengenalan huruf pada anak dirancang untuk meningkatkan pembelajaran anak sehingga kemampuan anak dalam mengenal huruf vokal dan konsonan dapat meningkat. Titik perbaikannya terlihat bahwa suasana kelas menjadi lebih kondusif bagi anak-anak, anak-anak sangat tertarik mengenal huruf dengan bantuan papan flanel, memiliki motivasi belajar dan selalu menyelesaikan tugas dengan baik. Dari sudut pandang guru terlihat adanya pergeseran peran dari pemberi informasi menjadi fasilitator yang memfasilitasi pembelajaran bagi seluruh siswa, dan guru mencari cara inovatif untuk meningkatkan pembelajarannya.

Hasil belajar mengenal huruf dengan media papan flanel di lihat dari persentase setiap pertemuan pada pra tindakan dan pasca tindakan, di mana setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada prasiklus sebelum mengalami tindakan mendapat 42,2%, siklus I pertemuan pertama mendapatkan nilai 64,43% dikarenakan 7 anak sudah bisa mengenal dan menyebutkan huruf walaupun hanya menyebutkan 7-14 huruf saja dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua anak-anak dan sudah banyak yang mengenal 15-20 huruf mendapatkan 71,1 % dan mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan pertama 79,92%, pertemuan kedua 90,1% anak-anak dan sudah banyak yang mengenal 15-20 huruf dan ada 10 yang anak sudah mampu mengenal huruf . Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dengan berbantuan media papan flanel dapat meningkatkan dalam pengenalan huruf bagi anak usia dini di RA Arafah Padangsidimpuan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi tindakan kelas yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan dudukan papan flanel dapat meningkatkan pengenalan huruf di RA Arafah. Oleh karena itu penelitian akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya dengan langkah-langkah yang meliputi (1) langkah-langkah anak dapat mengenal huruf dan menyebutkan huruf dengan kata-kata (2) Anak dapat mengurutkan vokal dan konsonan setelah melakukan penelitian tindakan di kelas, huruf pengenalan meningkat dalam dua hal, yaitu mampu menangani kata-kata dan mengenali huruf. Pada prasiklus sebelum mengalami tindakan Pada prasiklus sebelum mengalami tindakan mendapat 42,2%, siklus I pertemuan pertama mendapatkan nilai 64,43% dikarenakan 7 anak sudah bisa mengenal dan menyebutkan huruf walaupun hanya menyebutkan 7-14 huruf saja dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua anak-anak dan sudah banyak yang mengenal 15-20 huruf mendapatkan 71,1 % dan mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan pertama 79,92%, pertemuan kedua 90,1% anak-anak dan sudah banyak yang mengenal 15-20 huruf dan ada 10 anak sudah yang mampu mengenal huruf. Maka dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *talking stick* berbantuan media papan flanel memiliki peningkatan yang besar dalam pembelajaran pengenalan huruf, karena dengan dukungan ini kemampuan anak dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- A.Jacobsen, D., Eggen, P., & Kauchak, D. 2009. *Methods for Teaching : Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ade Irma Kurnia Dwi Putri, dkk, 2017. Penerapan Model Pembelajaran Model Pembelajaran Talking Stick Disertai Metode Demonstrasi Berbantuan Media Kokami Mata Pelajaran IPA di SMP, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5 No. 4.
- Andreyani, Yeyen. 2014. Peningkatan Aktivitas Belajar Model Model Pembelajaran Talking Stick IPS Kelas VI SD. Tersedia pada: http://www.e-jurnal.com/2015/01/peningkatan-aktivitas-belajar-peserta_25.html.diakses

- Cahya Ayu Astuti, 2017. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar, Jurnal Wacana Akademika Volume 1 No 2
- Istarani. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Kementerian Agama RI, 2018. Qur'an Asy-Syifaa' Hafalan Terjemah dan Tajwid Berwarna Metode TIKRAR. Bandung: PT. Sigma Examedia Arkanleena.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014, 2015. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun
- Harun Rasyid dkk. 2008. Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Iskandar, 2012. Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru. Ciputat
- Jasa Ungguh Muliawan, 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Gava Media.
- Kisyani Laksono dan Tatag Siswono, 2018. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maimunah Hasan, 2009. RA (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta: Diva Press.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, 2013. Panduan RA Pendidikan Anak Usia Dini. Ciputat: Referensi.
- Meirza Nanda Faradita, 2018. Pengaruh Metode Pembelajaran Type Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar, Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD), Vol. 2 No. 1. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>.
- Ngalimun, 2013. Strategi dan Model Pembelajaran . Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Cet. Ke-II.
- Ngalim Purwanto, 2006. Evaluasi Pembelajaran, Jakarta: Rajawali Press.
- Novianti, Penerapan Model Talking Stick Dengan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Siswa Tentang Pengolahan Data, Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan P- ISSN 2476-9312, Vol.5. No.2, 2019 E- ISSN 2614-5790
- Nurbiana Dhieni, 2013. Media Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nyanyu Khodijah, 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Puspa Aggraini Wahyuningtyas, 2015. "Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Media Papan Flanel pada Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak Bringharjo Yogyakarta". Skripsi, Program Pendidikan Luar Sekolah UNY.
- Seefeldt, Carol. dan Barbara A Wasik, 2008. Pendidikan Anak Usia Dini. (Ali bahasa: Pius Nasar). Jakarta : Indeks.
- Slamet Suyanto, 2005. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman, 2012. Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suriani Siregar, 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa Konsep Sistem Indra, Jurnal Biotik, ISSN: 2337-9812, Vol. 3, No. 2, Ed. September
- Vygotsky, L.S. 1978. Mind in Society. Cambridge: Harvard University Press.
- Wasty Soemanto, 2012. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yuhdi Munadi, 2013. Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta: Referensi.
- Yuniarti, "Motivasi Belajar Mengenal Huruf pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kurnia Pekanbaru".
- Zeliana Darniyanti, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Kelompok B Melalui Media Audio Visual di RA TK Pertiwi Ngaru-Aru Banyudono Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018". Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Surakarta, 2008.